

KONTRIBUSI AKTOR NONNEGARA DALAM SDGS: STUDI MENGENAI SCHOTERS DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL INDONESIA

Nadya Fitri Alia^{1*}, Windy Dermawan²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Korespondensi: nadya21003@mail.unpad.ac.id

Citation (APA):

Alia, N. F., & Dermawan, W. (2025). Kontribusi Aktor Nonnegara dalam SDGs: Studi Mengenai Schoters dalam Pembelajaran Berbasis Digital Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 244–256. <https://doi.org/10.33506/jn.v11i1.4431>

Email Authors:

nadya21003@mail.unpad.ac.id
windy.dermawan@unpad.ac.id

Submitted: 08 Mei, 2025
Accepted: 04 Juni, 2025
Published: 28 Juni, 2025

Copyright © 2025 Nadya Fitri Alia,
Windy Dermawan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Pendidikan berkualitas merupakan pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan, namun sistem pendidikan formal di Indonesia masih dihadapkan pada kesenjangan akses, ketimpangan geografis, dan keterbatasan kapasitas institusional. Penelitian ini menganalisis kontribusi Schoters sebagai aktor non-negara dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin keempat melalui pendekatan pendidikan nonformal berbasis teknologi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan studi dokumen daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa Schoters membentuk ekosistem pembelajaran digital yang inklusif melalui layanan *mentorship*, rencana belajar personal, serta komunitas belajar daring yang mencerminkan teori *online learning communities*. Penelitian ini menemukan bahwa kontribusi Schoters tidak hanya berdampak pada akses pendidikan global, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan kemiskinan (SDG 1) dan penyediaan pekerjaan layak (SDG 8). Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa inovasi oleh aktor privat seperti Schoters mampu memadukan prinsip neoliberalisme dan pembangunan berkelanjutan untuk menciptakan model intervensi pendidikan yang fleksibel, adaptif, dan transformatif. Penelitian ini menegaskan bahwa aktor nonnegara memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi pendidikan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Aktor_Non-negara; Pembangunan_Berkelanjutan; Pembelajaran_Berbasis_Digital; Schoters; SDGs

ABSTRACT

Quality education is a cornerstone of sustainable development, yet Indonesia's formal education system continues to face structural challenges, including access inequality, geographic disparities, and limited institutional capacity. This study investigates the role of Schoters, a non-state actor, in supporting the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 4 through non-formal, technology-based education initiatives. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through semi-structured interviews and online document analysis. The analysis reveals that Schoters builds an inclusive digital learning ecosystem through mentorship, personalized learning plans, and online learning communities that align with Anderson's framework. The findings indicate that Schoters' efforts contribute not only to global education access but also to poverty alleviation (SDG 1) and decent work opportunities (SDG 8). The key novelty of this study lies in its demonstration of how private actors like Schoters integrate neoliberal principles and sustainable development goals to establish a flexible, adaptive, and transformative educational model. The study affirms the strategic role of non-state innovation in complementing public policy to foster equitable and sustainable education transformation.

Keywords: Non-state_Actors; Sustainable_Development; Digital_Based_Learning; Schoters; SDGs

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang krusial bagi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara. Kualitas pendidikan yang mumpuni berfungsi sebagai pondasi utama dalam menciptakan sumber daya

manusia yang unggul, di mana mereka kemudian akan berkontribusi langsung pada kemajuan ekonomi, stabilitas sosial, dan inovasi teknologi. Pentingnya pendidikan ini kemudian tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang merupakan kesepakatan global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan guna menghadapi permasalahan utama dunia seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, serta menciptakan perdamaian dan kesejahteraan (UNDP, n.d.). Sebagai kebutuhan dasar manusia, pendidikan menjadi salah satu komponen penting yang diatur dalam SDGs pada poin keempat, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi semua orang.

Sektor pendidikan di Indonesia sayangnya masih menghadapi tantangan yang besar. Sebagai negara yang masih berkembang, kualitas pendidikan Indonesia seringkali tertinggal dibandingkan negara-negara tetangganya di Asia Tenggara. Ini dapat dilihat dari hasil PISA (Programme for International Student Assessment) yang dilaksanakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) pada tahun 2022, di mana Indonesia menempati ranking ke-71 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Kemudian, berdasarkan ranking TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) yang dilaksanakan oleh IEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) pada tahun 2015, Indonesia menempati ranking ke-35 dari 46 negara peserta (Hamzah et al., 2023). Kedua penilaian ini mencerminkan posisi kualitas pendidikan Indonesia yang rendah secara global, dan oleh karena itu harus dilakukan upaya konkrit dari semua pihak untuk dapat meningkatkannya.

Kualitas pendidikan utamanya dinilai dengan berfokus pada pendidikan formal, yaitu berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur memiliki jenjang antara lain pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Wahyudi et. al (2022), terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan formal di Indonesia, antara lain: kurangnya sarana dan prasarana; tenaga pendidik yang kurang profesional; mahalnya biaya pendidikan; ketidakcocokan antara pendidikan di Indonesia dengan kebutuhan pasar global; akses pendidikan yang tidak merata; dan sebagainya (Wahyudi et al., 2022). Sebagai alternatif, saat ini sudah mulai meningkat tren pendidikan nonformal yang didorong oleh kemajuan teknologi, di mana ia memiliki fokus yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu serta pasar global.

Laporan terbaru oleh Oliver Wyman yang disusun oleh Wang, et al (2023) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang serius, termasuk kurikulum yang terlalu preskriptif, keterbatasan pelatihan guru, serta lemahnya manajemen sekolah. Permasalahan ini menyebabkan rendahnya capaian akademik secara nasional dan tingginya kesenjangan antarwilayah, di mana sebagian besar murid Indonesia belum mampu mencapai tingkat kompetensi literasi dan numerasi dasar yang memadai (Wang et al., 2023). Dalam konteks ini, kemajuan teknologi muncul sebagai katalisator penting yang mampu mempercepat transformasi pendidikan. Teknologi memungkinkan penyampaian materi secara lebih fleksibel, personal, dan mudah diakses, bahkan di daerah terpencil yang sulit dijangkau sistem pendidikan formal. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga membantu menjembatani kesenjangan informasi antara pusat dan daerah, serta memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan nonformal yang berbasis digital menjadi semakin relevan sebagai pelengkap dan penguat pendidikan formal, khususnya dalam meningkatkan keterampilan praktis dan kesiapan kerja generasi muda Indonesia.

Pendidikan nonformal dinilai hadir dengan fungsi melengkapi atau menambahkan hal-hal yang tidak menjadi perhatian di pendidikan formal, dan perkembangan trennya tentu dapat membantu sektor pendidikan formal dalam menghadapi permasalahan serta memenuhi tuntutan dunia pendidikan. Program-program yang dihadirkan pada pendidikan nonformal biasanya difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis, penguasaan keahlian tertentu, serta pelatihan profesional yang sesuai dengan kebutuhan pasar global (Nurdin, 2016). Selain itu, pendidikan nonformal juga membantu masyarakat meningkatkan kreativitas dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung perekonomian lokal hingga internasional.

Sebagaimana dinyatakan oleh Heywood (2014), negara tidak lagi menjadi satu-satunya, atau bahkan aktor dominan dalam hubungan internasional. Dalam dinamika global yang semakin kompleks, aktor nonnegara memainkan peran strategis dalam mengisi ruang-ruang yang tidak sepenuhnya dijangkau negara, termasuk dalam sektor pendidikan (Heywood, 2014). Pandangan ini sejalan dengan kerangka pemikiran neoliberalisme yang menekankan pentingnya peran pasar dan aktor privat dalam pembangunan global. Sementara itu, konsep pembangunan berkelanjutan menggarisbawahi perlunya kolaborasi multisektor untuk menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti kontribusi aktor nonnegara dalam pencapaian SDGs, khususnya pada sektor pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Nau, & Hergianasari (2023), dibahas bagaimana NGO Project Child Indonesia (PCI) yang bergerak pada ranah pendidikan nonformal telah berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Dengan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, PCI dalam program-programnya dimungkinkan untuk juga berkontribusi dalam pencapaian SDGs nomor 6, yaitu mendorong pengadaan air bersih dan sanitasi di daerah mereka beroperasi (Permatasari et al., 2023). Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Ranty (2019), di mana ia membahas peran PT Charoen Pokphand Indonesia dalam mendukung pencapaian SDGs di Kota Salatiga. Namun, penelitian ini menjelaskan bagaimana perusahaan tersebut sebagai aktor nonnegara berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dimana ini masuk ke pada poin 8 dari SDGs (Ranty, 2019). Meski demikian, hingga kini masih terbatas kajian yang secara spesifik menyoroti peran perusahaan teknologi pendidikan dalam mendukung pencapaian SDGs poin keempat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan mengambil studi kasus Schoters by Ruangguru, sebuah perusahaan dan platform edukasi digital yang berfokus pada layanan persiapan studi ke luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Schoters sebagai aktor nonnegara dalam mendukung implementasi SDGs 4 melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan menempatkan Schoters dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan neoliberalisme, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran strategis sektor privat dalam transformasi pendidikan di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami kontribusi aktor nonnegara dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor pendidikan melalui studi kasus Schoters. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dinamika, praktik, dan

perspektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap praktik pembelajaran yang ditawarkan oleh Schoters sebagai penyedia layanan pendidikan nonformal berbasis digital. Wawancara dilakukan secara luring, dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah disusun berdasarkan tema penelitian. Informan terdiri dari satu key informan, yaitu Muhammad Dzarnuji Aziz, selaku perwakilan manajemen Schoters yang memiliki peran langsung dalam pengembangan program pendidikan dan strategi perusahaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap dokumen dan laporan resmi dari Schoters, artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan, serta literatur terkait pendidikan nonformal, SDGs, dan aktor nonnegara dalam pembangunan. Untuk menjamin validitas dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, serta dokumen dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yakni mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan pengamatan, lalu mengaitkannya dengan kerangka teori neoliberalisme dan pembangunan berkelanjutan yang menjadi pijakan konseptual dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Schoters sebagai Aktor Nonnegara dan Posisinya pada Ekosistem Pendidikan Digital Indonesia

Dibentuk dari komunitas yang terdiri dari orang-orang yang mencari beasiswa ke luar negeri, Schoters awalnya masih bernama Sahabat Beasiswa pada tahun 2013. Pendirinya, Radyum Ikono dan Muhammad Dzarnuji Aziz, kemudian memutuskan untuk melakukan rebranding dan mendirikan Schoters (Scholarship Hunters), untuk memperluas kegiatan serta dampaknya pada tahun 2018. Schoters kemudian terus berkembang menjadi perusahaan penyedia *platform* edukasi persiapan studi ke luar negeri digital terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022, Schoters kemudian diakuisisi oleh Ruangguru, perusahaan teknologi edukasi terbesar di Asia Tenggara, dengan tujuan untuk lebih memperluas jangkauan dan akses layanannya.

Sebagai *platform* edukasi, Schoters menawarkan berbagai program yang mencakup persiapan kuliah di luar negeri, pelatihan tes, kelas bahasa, dan persiapan kerja. Program kuliah di luar negeri meliputi persiapan akademik, penerjemahan, legalisasi dokumen, hingga pelatihan khusus untuk tes seperti IELTS, TOEFL, SAT, dan lainnya. Untuk kelas bahasa, tersedia kursus privat untuk bahasa Inggris, Jepang, Korea, hingga Jerman. Selain itu, program persiapan kerja ditujukan bagi mereka yang ingin bekerja di luar negeri. Dalam pembelajarannya, Schoters menyediakan fitur seperti *learning plan* untuk memantau progres siswa, *video call* untuk bimbingan langsung, layanan *document review*, akses ke video-video pembelajaran, dan informasi lengkap mengenai beasiswa internasional. Kombinasi program dan fitur ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan akademik maupun karier mereka (Schoters, n.d.).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Dzarnuji Aziz (kemudian akan disebut Aziz), Schoters dinilai telah menempatkan dirinya pada posisi strategis dalam ekosistem pendidikan digital di Indonesia dengan menyediakan layanan *end-to-end services* yang terintegrasi untuk persiapan studi ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan pandangan neoliberalisme yang menekankan pentingnya peran aktor privat dalam mendukung efisiensi, inovasi, dan responsivitas terhadap kebutuhan publik (Centeno & Cohen, 2012; Heywood, 2014; Pan, 2022). Dalam konteks pendidikan, Schoters menunjukkan bagaimana sektor

swasta dapat mengisi celah layanan yang tidak sepenuhnya dijangkau negara, terutama dalam aspek persiapan studi internasional yang kompleks dan sangat kompetitif. Ini mencerminkan pergeseran dari model pendidikan tradisional yang bergantung pada institusi negara, menuju tata kelola pendidikan yang lebih terbuka dan berorientasi pasar.

Sebagai platform edukasi digital, Schoters mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi pelajar Indonesia dalam mengejar pendidikan internasional, seperti persiapan sertifikasi bahasa, dokumen-dokumen administratif, wawancara, hingga pendaftaran kampus. Berbeda dengan platform lain yang biasanya hanya menyediakan layanan di salah satu aspek persiapan, Schoters menawarkan solusi menyeluruh dengan bimbingan terpadu berbasis *mentorship* dan *learning plans* yang dirancang untuk mengikuti alur *timeline* pendaftaran kampus yang dituju. Dalam wawancara, Aziz menekankan, "Kami ingin membangun persepsi bahwa kuliah di luar negeri bukan hanya milik kalangan tertentu saja. Kami percaya bahwa semua siswa pun seharusnya bisa berkuliah di luar negeri." Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi Schoters tidak hanya bertujuan menyediakan layanan akademik, tetapi juga mendorong perubahan paradigma sosial tentang siapa yang layak mengakses pendidikan global. Dengan mendekati sekolah-sekolah sebagai *anchor community*, Schoters menjalankan fungsi sosial yang lebih luas: menciptakan ekosistem pembelajaran inklusif yang mampu menjembatani kesenjangan informasi dan kesempatan.

Keunggulan lain yang memperkuat posisi Schoters adalah fokusnya pada layanan bimbingan persiapan beasiswa, di mana mereka mendukung pelajar untuk tidak hanya mendaftar studi ke luar negeri dengan pembiayaan mandiri, tetapi juga mengejar peluang beasiswa. Hal ini mencerminkan komitmen Schoters dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan terjangkau, yang sejalan dengan visi SDGs poin ke-4, yaitu memastikan pendidikan berkualitas bagi semua. Praktik ini dapat dibaca sebagai implementasi prinsip pembangunan berkelanjutan, yang mendorong kolaborasi antara aktor negara dan nonnegara dalam menjamin akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Elliott, 2012; WCED, 1987). Melalui pendekatan digital dan kemitraan strategis, Schoters tidak hanya memperluas akses pendidikan formal, tetapi juga membuka jalur alternatif untuk peningkatan kualitas SDM nasional yang selaras dengan tantangan global.

Peningkatan tren adopsi teknologi dalam sektor pendidikan di Indonesia yang dipicu kondisi pandemi COVID-19, telah menciptakan peluang yang besar bagi Schoters. Penggunaan teknologi telah mengubah cara pembelajaran dilakukan dari sistem konvensional menjadi sistem digital yang fleksibel dan adaptif, serta membantu meningkatkan antusiasme (Putri et al., 2021). Ini selaras dengan tujuan Schoters dalam mendorong pendidikan berkualitas melalui pendekatan digital. Dengan pendekatan holistiknya, Schoters tidak hanya membantu individu mencapai tujuan akademik mereka tetapi juga berkontribusi pada transformasi ekosistem pendidikan digital di Indonesia.

Kehadiran Schoters sebagai aktor nonnegara dalam pendidikan digital juga mencerminkan dinamika baru dalam kolaborasi lintas sektor. Meskipun bukan bagian dari institusi pendidikan formal atau lembaga pemerintah, Schoters mampu memainkan perannya sebagai mitra strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan internasional yang inklusif dan berkualitas. Kolaborasi dengan platform besar seperti Ruangguru menunjukkan bahwa sektor swasta memiliki potensi besar dalam mengisi celah yang belum tercakup oleh kebijakan atau layanan pendidikan publik. Selain itu, pendekatan berbasis

teknologi yang digunakan Schoters menandai perubahan paradigma bahwa pendidikan berkualitas kini tidak hanya bergantung pada kehadiran fisik atau institusi tradisional, melainkan juga dapat diakses secara fleksibel dan personalisasi melalui platform digital. Dengan memosisikan dirinya sebagai penyedia layanan edukasi digital yang inklusif, Schoters menunjukkan bahwa peran aktor nonnegara dalam sistem pendidikan tidak hanya bersifat komplementer, melainkan juga transformatif. Ia tidak sekadar mengisi kekosongan, tetapi juga menghadirkan model baru dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kebutuhan nyata, teknologi, dan aksesibilitas lintas kelas sosial.

Kontribusi Schoters dalam Pencapaian SDGs

Schoters, sebagai *platform* edukasi digital, memainkan peran strategis dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG poin ke-4 yang berfokus pada penyediaan pendidikan berkualitas untuk semua. Schoters berkontribusi pada pencapaian tujuan ini dengan memperluas akses pendidikan berkualitas melalui pendekatan teknologi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), kontribusi Schoters sejalan dengan pandangan WCED (1987) dan Elliott (2012) yang menekankan perlunya kolaborasi multisektor dalam menjamin pembangunan sosial yang berkeadilan. Aktor nonnegara seperti Schoters menunjukkan bagaimana inovasi privat mampu mendukung tujuan global dengan menjangkau kelompok yang sering kali tertinggal dalam sistem pendidikan formal. Salah satu langkah utama yang diambil Schoters adalah menyediakan program pendidikan yang fleksibel, terjangkau, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk siswa dari daerah-daerah terpencil dan keluarga dengan keterbatasan finansial. Dengan demikian, Schoters berperan dalam menciptakan kesetaraan kesempatan belajar, yang merupakan elemen penting dari SDG 4.

Selain itu, Schoters juga memastikan keberlanjutan akses pendidikan berkualitas melalui kolaborasi strategis dengan berbagai pihak, seperti sekolah-sekolah, pemerintah, perusahaan swasta, BUMN, serta organisasi non-pemerintah (NGO). Melalui kemitraan ini, Schoters dapat menjangkau lebih banyak individu dan menyediakan berbagai informasi tentang kesempatan belajar di luar negeri. Ini semakin diperkuat dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti seminar, webinar, dan workshop gratis yang mengedukasi masyarakat tentang peluang studi ke luar negeri. Upaya tersebut membantu menjembatani kesenjangan informasi yang ada, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas, dan memastikan bahwa peluang pendidikan internasional dapat dinikmati oleh berbagai kalangan (Aziz, 2024). Aziz juga menegaskan bahwa, "Banyak siswa punya potensi untuk kuliah di luar negeri, tapi sering kali mereka merasa tidak cukup layak atau bahkan tidak tahu jalannya. Maka dari itu, kami ingin menghadirkan informasi dan bimbingan yang bisa menjangkau mereka lebih awal dan lebih luas." Ini memperkuat posisi Schoters sebagai jembatan antara informasi global dan konteks lokal, peran yang sangat relevan dalam ekosistem pembangunan inklusif.

Salah satu bentuk konkret dari upaya edukasi luas yang dilakukan Schoters adalah melalui penyelenggaraan Study and Work Abroad Festival (SWAF), sebuah program gratis berskala nasional yang mempertemukan peserta dengan berbagai peluang pendidikan dan karier internasional. SWAF merupakan festival tahunan yang diadakan oleh Schoters untuk membuka akses informasi tentang studi dan kerja di luar negeri. Hingga 2024, SWAF telah melibatkan lebih dari 70.000 peserta dari berbagai daerah di Indonesia, menjangkau 27 kota besar maupun kecil, dan mempertemukan mereka dengan lebih dari 600

kampus top dunia di 47 negara. Kegiatan di dalam SWAF meliputi seminar, mini konsultasi, kelas percobaan (trial class) IELTS dan SAT, serta sesi berbagi pengalaman studi ke luar negeri. Melalui pendekatan ini, Schoters berhasil memperluas cakupan layanan pendidikan secara merata, memberikan kesempatan yang lebih besar kepada individu dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pendidikan internasional, sejalan dengan misi pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan akses terhadap pendidikan berkualitas.

Selain melalui kegiatan luring seperti SWAF, Schoters juga mengoptimalkan platform digital untuk memperluas jangkauan informasinya dan membangun komunitas belajar daring yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori online learning communities yang dikemukakan oleh Anderson (2004), yang menekankan pentingnya tiga elemen utama dalam pembelajaran daring: *social presence* (rasa keterhubungan sosial), *cognitive presence* (kemampuan peserta untuk membangun dan mengembangkan pemahaman), dan *teaching presence* (peran fasilitator dalam mendesain dan memandu proses belajar). Melalui konten edukatif di media sosial seperti Instagram, sesi video konsultasi, dan kelas daring, Schoters bukan hanya menyediakan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif. Konten-konten edukasi beasiswa yang dikemas menarik dan mudah diakses secara rutin menjangkau khalayak muda, khususnya Generasi Z, yang terbantu dalam mengakses informasi dan mengambil keputusan terkait pendidikan mereka (Fitriana et al., 2024). Dengan pendekatan ini, Schoters mendukung pencapaian SDG 4 dengan memastikan bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya menjadi hak eksklusif kelompok tertentu, tetapi juga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun geografis mereka.

Meskipun penelitian ini berfokus pada peran Schoters dalam pencapaian SDGs poin ke-4, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang berkualitas sebenarnya juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia secara luas. Sehingga, upaya Schoters dalam memperluas akses pendidikan juga secara tidak langsung mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya, seperti misalnya pengentasan kemiskinan (SDGs 1) dan penyediaan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (SDGs 8).

Pendidikan yang lebih baik terbukti secara langsung berdampak pada pengurangan angka kemiskinan. Menurut UNESCO (dalam Abera, 2023), jika semua siswa di negara berpendapatan rendah menyelesaikan sekolah dengan keterampilan dasar, sekitar 171 juta orang dapat terangkat dari kemiskinan, yang setara dengan penurunan 12% angka kemiskinan global. Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja dengan kemampuan yang kompetitif. Dalam konteks ini, Schoters berkontribusi melalui berbagai program seperti konsultasi beasiswa gratis, kelas persiapan tes (IELTS, TOEFL, SAT), bimbingan pembuatan CV dan essay, serta akses ke program pelatihan kerja luar negeri yang terjangkau. Dengan membuka akses bagi lebih banyak individu untuk mendapatkan pendidikan internasional dan pelatihan persiapan kerja di luar negeri, Schoters membantu menciptakan peluang bagi mereka untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk studi di luar negeri, tetapi juga memperkenalkan individu kepada kemungkinan karier yang lebih luas, yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara signifikan.

Selain itu, pendidikan juga memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi nasional dan global. Sebagai contoh, Hanushek & Woessmann (2015) mencatat bahwa setiap tambahan satu tahun pendidikan dapat meningkatkan GDP nasional sebesar 0,37%. Ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Schoters, dengan platform digitalnya yang menghubungkan siswa dengan peluang pendidikan internasional dan pelatihan karier, berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil dan berpendidikan tinggi. Dengan menyediakan layanan persiapan pendidikan dan karier internasional, Schoters membantu mengurangi kesenjangan keterampilan yang ada dan mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif. Hal ini sejalan dengan SDG 8, yang bertujuan untuk menciptakan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain dampak langsung pada pengentasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, Schoters juga mendukung ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Program-program seperti Study and Work Abroad Festival (SWAF) dan berbagai inisiatif berbasis digital yang dilaksanakan Schoters memberi akses informasi yang lebih luas kepada masyarakat. Dengan cara ini, Schoters berkontribusi pada peningkatan kesetaraan kesempatan pendidikan di Indonesia, membuka jalan bagi lebih banyak individu dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk mencapai potensi penuh mereka.

Upaya Schoters tidak hanya mendukung pengentasan kemiskinan dengan memberikan akses pendidikan yang berkualitas, tetapi juga berperan dalam menciptakan ekosistem yang mengedepankan peluang kerja yang lebih baik. Melalui pendidikan dan pelatihan internasional, Schoters membantu menyiapkan individu yang siap bersaing di pasar kerja global, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Dengan memperluas kesempatan ini, Schoters secara aktif berperan dalam pencapaian SDG 1 dan SDG 8, mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan merata. Kontribusi ini juga dapat dibaca melalui lensa neoliberalisme, di mana aktor nonnegara, terutama dari sektor privat, dianggap mampu mengelola layanan sosial secara lebih efisien dan adaptif (Centeno & Cohen, 2012; Heywood, 2014; Pan, 2022). Schoters menampilkan bagaimana penyedia jasa pendidikan dapat menciptakan inovasi dan solusi yang tidak selalu bisa ditawarkan oleh negara, khususnya dalam sektor pendidikan nonformal yang terintegrasi secara digital dan fleksibel.

Selain Schoters, aktor nonnegara lainnya seperti Project Child Indonesia (PCI) juga berkontribusi terhadap pencapaian SDG 4, namun dengan pendekatan yang berbeda. PCI, sebagaimana dikaji oleh Permatasari et al. (2023), menjalankan program edukasi berbasis komunitas untuk anak-anak yang tinggal di bantaran sungai di Yogyakarta. Mereka mengembangkan pendidikan alternatif melalui pendampingan langsung dan pemberdayaan komunitas lokal, terutama pada kelompok marginal. Jika Schoters mengandalkan teknologi digital dan model pasar untuk menjangkau peserta didik, PCI lebih menekankan keterlibatan sosial secara langsung dan kerja akar rumput dalam membentuk lingkungan belajar. Komparasi ini memperlihatkan bahwa peran aktor nonnegara dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, baik melalui inovasi teknologi maupun intervensi berbasis komunitas, untuk menjawab tantangan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Secara keseluruhan, kontribusi Schoters dalam pencapaian SDGs mencerminkan bagaimana inovasi berbasis teknologi dan pendekatan inklusif dapat menjadi kekuatan transformatif dalam sektor pendidikan.

Perannya sebagai aktor nonnegara yang aktif tidak hanya menunjukkan kapasitas inisiatif swasta dalam mendukung agenda global, tetapi juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara sektor publik dan privat untuk memastikan bahwa pendidikan berkualitas dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat. Dengan terus mengembangkan layanan digital dan memperluas jangkauannya, Schoters memberikan model konkret tentang bagaimana penyedia layanan pendidikan alternatif dapat mengisi kekosongan akses, memperluas peluang, dan menjadi bagian dari solusi jangka panjang dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kiprah Schoters dalam Pembelajaran Digital di Indonesia

Pada perjalanan pengembangan Schoters, perusahaan ini telah memberikan dampak signifikan kepada para pesertanya dengan pendekatan pembelajaran digital yang mengedepankan tidak hanya materi ajar, tetapi juga pengalaman belajar yang terintegrasi dan mendukung. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada materi ajar, tetapi juga pada pengalaman belajar yang terintegrasi dan suportif. Untuk memahami efektivitas metode tersebut, pembelajaran digital yang diterapkan Schoters dapat dianalisis dalam kerangka *online learning communities* sebagaimana dikemukakan oleh Anderson (2004). Ia menekankan bahwa pembelajaran daring yang efektif bergantung pada kualitas interaksi antara siswa dengan materi, siswa dengan tutor, serta antar siswa itu sendiri. Ketiga bentuk interaksi ini memperkuat keterhubungan, membangun rasa kebersamaan (*sense of belonging*), serta meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik peserta didik. Dalam konteks ini, Anderson menegaskan bahwa *teaching presence* tidak hanya berkaitan dengan kehadiran instruktur secara teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan *platform* dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna, responsif, dan personal. Schoters menunjukkan hal ini melalui sistem *learning plan* dan *mentorship* yang dirancang mengikuti kebutuhan dan ritme belajar siswa.

Dalam konteks ini, Schoters mencerminkan prinsip-prinsip tersebut melalui layanan berbasis *mentorship*, *learning plan* terstruktur, dan konsultasi daring yang interaktif. Interaksi pertama adalah antara siswa dan materi pembelajaran. Schoters menyusun materi yang mendalam dan relevan, seperti pelatihan tes, kelas bahasa, dan informasi beasiswa, yang memungkinkan siswa mengakses konten pembelajaran secara fleksibel dan mandiri. Ini mendukung pembelajaran yang terstruktur dan dapat diakses sesuai kebutuhan siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka dalam persiapan studi ke luar negeri. Selanjutnya, interaksi siswa dengan tutor memainkan peran penting dalam membimbing siswa melalui proses yang panjang dan kompetitif. Dengan layanan berbasis *mentorship*, Schoters memastikan bahwa siswa mendapat dukungan langsung dari mentor yang berpengalaman melalui sesi konsultasi daring dan pembimbingan melalui *learning plan*. Interaksi ini mengarah pada pembentukan hubungan yang mendalam antara siswa dan pengajar, yang tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi tetapi juga memberikan dorongan emosional untuk meningkatkan kepercayaan diri. Terakhir, interaksi antar siswa memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain, menciptakan komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Melalui berbagai aktifitas yang diselenggarakan, Schoters membangun rasa kebersamaan di antara para siswa, yang pada gilirannya memperkuat motivasi dan keberhasilan akademik mereka. Pendekatan holistik ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif dan inklusif, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran daring yang mengedepankan keterhubungan dan kolaborasi.

Penerapan pendekatan ini tidak hanya dirancang secara konseptual, tetapi juga dievaluasi secara berkala untuk mengukur keberhasilannya. Salah satu indikator konkret adalah jumlah peserta yang berhasil memperoleh *Letter of Acceptance* (LoA) dari universitas luar negeri. Selain itu, tingkat kepuasan peserta juga menjadi fokus evaluasi melalui survei berkala yang hasilnya digunakan untuk menyempurnakan layanan. Langkah ini menunjukkan komitmen Schoters terhadap perbaikan berkelanjutan berbasis data serta kepekaan terhadap kebutuhan peserta didiknya (Aziz, 2024).

Namun, efektivitas pendekatan digital juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan, dan utamanya tantangan yang dihadapi adalah terkait motivasi peserta didik dan kesenjangan akses informasi. Terdapat banyak dari peserta didik Schoters yang menghadapi hambatan mental, seperti misalnya kurangnya rasa percaya diri atau kehilangan motivasi untuk mengikuti proses yang panjang dan kompetitif menuju studi ke luar negeri (Aziz, 2024). Untuk mengatasi hal ini, Schoters memberikan dukungan berupa sosialisasi dan konsultasi gratis yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong peserta didik untuk percaya pada potensi mereka. Selain itu, tantangan utama lainnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat bahwa peluang untuk berkuliah di luar negeri, bukan hanya di dalam negeri, juga dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang. Untuk menjawab tantangan ini, Schoters menggunakan strategi berbasis komunitas dengan menjadikan sekolah-sekolah tertentu sebagai 'anchor' acuan. Sekolah-sekolah ini dipilih berdasarkan reputasi dan dianggap dapat menjadi panutan bagi sekolah di sekitarnya, sehingga memperkuat dampak edukasi Schoters. Kemudian juga, sebagai bagian dari Ruangguru, Schoters memanfaatkan infrastruktur yang ada dan jaringan yang lebih luas untuk memperbesar akses informasi dan layanan mereka ke daerah-daerah baru.

Pendekatan holistik yang dijalankan Schoters melalui kombinasi strategi digital, intervensi komunitas, dan kemitraan ekosistem, tidak hanya mencerminkan pemahaman mendalam terhadap dinamika pendidikan modern, tetapi juga menunjukkan kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan berbasis teknologi di Indonesia. Kontribusinya pun selaras dengan upaya pencapaian SDGs poin ke-4, yakni pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh aktor nonnegara seperti Schoters bukan hanya tentang penyediaan teknologi, tetapi juga tentang inovasi sosial dan pendekatan humanis untuk mengatasi tantangan struktural dalam sistem pendidikan.

Dengan terus mengembangkan inovasi dalam model pembelajaran digital dan beradaptasi terhadap kebutuhan peserta didik, Schoters berhasil menempatkan dirinya sebagai pionir dalam pembelajaran berbasis teknologi di Indonesia. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari kemampuannya membentuk ekosistem belajar yang suportif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital menuntut lebih dari sekadar platform daring, dibutuhkan strategi holistik dan kolaboratif yang berpihak pada kebutuhan peserta didik serta mampu menjembatani kesenjangan akses yang masih ada di berbagai daerah Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menuntut penyediaan pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga adaptif terhadap konteks lokal dan inklusif terhadap kelompok rentan (Elliott, 2012). Keterlibatan Schoters sebagai inovator teknologi edukasi sekaligus katalisator sosial menunjukkan bagaimana aktor nonnegara dapat menjadi bagian integral dalam agenda global untuk transformasi pendidikan yang berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktor nonnegara dalam pendidikan, khususnya melalui pendekatan teknologi, bukan hanya bersifat pelengkap terhadap peran negara, tetapi justru dapat menjadi penggerak utama dalam transformasi sistem pembelajaran. Studi kasus Schoters memperlihatkan bahwa inovasi digital dalam pendidikan nonformal mampu menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlayani oleh pendidikan formal, sekaligus memperluas akses terhadap peluang global seperti studi dan karier di luar negeri. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pendidikan digital bukan semata soal efisiensi distribusi pengetahuan, tetapi juga tentang keadilan akses, perubahan sosial, dan pemberdayaan partisipatif.

Keberhasilan Schoters dalam membangun ekosistem belajar yang inklusif dan responsif melalui *mentorship*, *learning plan*, serta komunitas belajar daring memperkuat validitas teori online learning communities (Anderson, 2004), di mana kehadiran sosial, kognitif, dan pengajaran saling berinteraksi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, kontribusi Schoters terhadap pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan penyediaan pekerjaan layak (SDG 8) menunjukkan bagaimana pendidikan berkualitas memiliki efek sosial-ekonomi yang nyata, menegaskan posisi pendidikan sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan yang multisektor.

Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemosisian Schoters sebagai aktor privat berbasis teknologi yang secara simultan mengintegrasikan logika neoliberalisme (efisiensi, fleksibilitas, dan substitusi peran negara) dengan semangat pembangunan berkelanjutan (inklusivitas, keadilan akses, dan kemitraan multi-pihak). Pendekatan Schoters memperlihatkan bahwa inovasi privat dapat berperan sebagai kekuatan transformatif dalam sektor pendidikan dengan cakupan yang melampaui sekadar penyediaan jasa, yakni menciptakan model intervensi sosial berbasis teknologi di era digital.

Untuk memperkuat peran strategis ini ke depan, Schoters disarankan untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran, seperti pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) untuk personalisasi konten, pengembangan *microlearning* untuk memperluas jangkauan, serta peningkatan kolaborasi dengan sekolah dan komunitas di wilayah tertinggal. Strategi-strategi ini penting untuk memperkuat dampak sosial dan mempersempit kesenjangan pendidikan, sehingga transformasi digital yang dilakukan benar-benar inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abera, H. G. (2023). The Role of Education in Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs): A Global Evidence Based Research Article. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 03(01), 67–81. <https://doi.org/10.55677/ijssers/v03i1y2023-09>
- Anderson, T. (2004). Theory and Practice of Online Learning (2nd Edition). In *Athabasca University Press*. https://www.aupress.ca/app/uploads/120146_99Z_Anderson_2008-Theory_and_Practice_of_Online_Learning.pdf
- Centeno, M. A., & Cohen, J. N. (2012). The arc of neoliberalism. *Annual Review of Sociology*, 38, 317–340. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150235>
- Elliott, J. (2012). An Introduction to Sustainable Development. In *Routledge* (Vol. 37, Issue 08). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203844175>

- Fitriana, W., Agnesti, M., Rahmah, M., Imawan, K., & Erawati, D. (2024). The Effect of @schoters Social Media Content : How Gen Z's Social Engagement Shapes Scholarship Choices. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(10), 2211–2223. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i10.334>
- Hamzah, A. M., Turmudi, & Dahlan, J. A. (2023). Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) as A Measurement for Student Mathematics Assessment Development. *12 Waiheru*, 9(2), 189–196. <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i2.144>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). Universal Basic Skills: What Countries Stand to Gain. In *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/9789264234833-en>
- Heywood, A. (2014). *Global Politics (2nd Edition)*. Pelgrave Macmillan.
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill dalam Menumbuhkan Kewirausahaan pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *TARBAWI*, 2(02), 109–118.
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results: The State of Learning and Equity in Education (Volume I). In *OECD Publishing: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Pan, L. (2022). The Development and Prospect of Neoliberalism International Relations Theory. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 1, 266–272. <https://doi.org/10.54097/ehss.v1i.671>
- Permatasari, I., Nau, N. U., & Hergianasari, P. (2023). PERAN NGO DALAM Mendukung SDGs Pendidikan Berkualitas (STUDI KASUS: PROJECT CHILD INDONESIA DI YOGYAKARTA (2018-2022)). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(04), 19–34. <https://doi.org/10.56127/jukim.v2i04.749>
- Putri, N. I., Herdiana, Y., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2021). Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, 20(1), 53–57. https://www.researchgate.net/publication/353479868_Teknologi_Pendidikan_dan_Transformasi_Digital_di_Masa_Pandemi_COVID-19
- Ranty, T. (2019). *Peran multinational corporation dalam mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals di bidang penyerapan tenaga kerja: Studi PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, di Salatiga*. Universitas Kristen Wacana Salatiga.
- Schoters. (n.d.). *ABOUT US PAGE SCHOTERS*. <https://www.schoters.com/id/about-us>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- UNDP. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. <https://www.undp.org/sustainable-development-goals>
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Tknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia: Tinjauan dampak terkini gerakan Merdeka Belajar. In *Oliver Wyman*. <https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf>

WCED. (1987). *Report of the World Commission on Environment and Development: note / by the Secretary-General*. <https://digitallibrary.un.org/record/139811?ln=en&v=pdf>

PROFIL SINGKAT

Nadya Fitri Alia lahir pada tanggal 8 Februari 2004. Penulis merupakan mahasiswa aktif dari program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.